

Makna dan Nilai Luhur Ritual Keagamaan *Buka Luwur* Makam Mbah Kyai Daren

The Meaning and Noble Values of the *Buka Luwur* The Thom of Mbah Kyai Daren

Eka Harisma W.¹, Dwi Linda Kusuma²

¹UIN Walisongo Semarang, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis koresponden: eka.harisma@walisongo.ac.id

Abstrak

Makalah ini berfokus pada analisis proses ritual buka luwur makam Mbah Kyai Daren untuk mengungkap makna dan nilai luhur yang terkandung dalam ritual buka luwur, baik dari aspek religius, sosial, maupun kultural. Buka luwur merupakan salah satu ritual keagamaan yang turun menurun dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk ekspresi budaya dan spiritual masyarakat yang mengandung makna simbolik serta nilai-nilai luhur masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang memandang ritual sebagai teks budaya penuh makna. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, juru kunci makam, dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi kegiatan ritual. Dari hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa ritual buka luwur dimaknai baik sebagai tradisi keagamaan maupun sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada leluhur, bentuk rasa syukur, keteladanan spiritual, serta pelestarian kearifan lokal. Ritual ini dipandang sebagai sarana pewarisan nilai-nilai religius dan moral kepada generasi muda.

Kata kunci: kearifan lokal; makna simbolik; nilai luhur; ritual buka luwur

Abstract

This paper focuses on analyzing the *Buka Luwur* ritual process at the tomb of Mbah Kyai Daren in order to uncover the meanings and noble values embedded in the ritual from religious, social, and cultural perspectives. *Buka Luwur* is a religious ritual that has been performed annually for generations as a form of cultural and spiritual expression, carrying rich symbolic meanings and the noble values of the community. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, treating the ritual as a meaning-laden cultural text. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with religious leaders, tomb caretakers, and members of the surrounding community, as well as documentation of ritual activities. The analysis concludes that the *Buka Luwur* ritual is understood both as a religious tradition and as a medium for internalizing noble values, including reverence for ancestors, expressions of gratitude, spiritual exemplarity, and the preservation of local wisdom. The ritual is regarded as a vehicle for transmitting religious and moral values to younger generations.

Keywords: buka luwur ritual; symbolic meaning; noble value; local wisdom

Riwayat Artikel: Diajukan: 30 Januari 2026; Disetujui: 23 Februari 2026

1. Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dijalankan dan dipercayainya sebagai suatu budaya. Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang,

sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Sumarto, 2018: 154). Pendapat tersebut kemudian dipertegas oleh Mahdayeni dkk. bahwa kebudayaan adalah produk manusia. Kebudayaan terbentuk karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya dan penggeraknya (Mahdayeni, Alhaddad, M.R., & Saleh, 2019: 155). Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya terus ada dan menjadi berkembang jika manusia sebagai penciptanya terus melestaikannya dengan cara masing-masing masyarakat yang dekat dengan budaya tersebut. Kebudayaan yang dimiliki tersebut kemudian menjadi pengetahuan yang dimiliki secara bersama oleh warga suatu masyarakat. Pengetahuan yang telah diakui sebagai kebenaran sehingga fungsional sebagai pedoman. Satuan-satuan pengetahuan itu terumuskan dalam wujud kata-kata, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, pepatah-petitih, peribahasa, wacana-wacana, dalil-dalil, rumusan-rumusan, bahkan teori-teori. Keseluruhannya digunakan secara selektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan atau persoalan yang dihadapi.

Kebudayaan itu dilakukan terus-menerus dan bersumber pada pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki masyarakat, baik pengetahuan dari leluhur yang turun-temurun maupun dari pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus itu menjadi suatu ritual. Praktik-praktik ritual adat yang ada di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari akulturasi antara budaya dan agama terutama agama Hindu, Budha dan Islam. Bangsa Indonesia dengan penduduk yang multikultural, beraneka suku bangsa serta agama tetapi menjadi satu kesatuan nusantara dan membentuk satu kebudayaan Indonesia. Pada prosesnya adat istiadat, agama dan budaya menjadi sebuah rangkaian yang terkait dan saling memperkaya. Seiring berjalannya waktu akulturasi adat, budaya yang dipengaruhi oleh agama tersebut menjadi ritual keagamaan. Geertz (1973) melihat sistem simbol keagamaan dapat dielaborasi melalui berbagai cara. Salah satu cara yang umum dipakai kebanyakan agama adalah melalui ritual. Melalui ritual inilah ‘dunia’ sebagaimana dibayangkan (*as imagined*) dan ‘dunia’ sebagai yang dialami (*as lived*) dipadukan melalui perbuatan-perbuatan dalam bentuk simbol (Abdullah, 2018: 2).

Ritual Keagamaan adalah tradisi keagamaan yang terdiri dari serangkaian tindakan dan semuanya harus dilakukan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat. Ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan serta mengatasi tradisi dan budaya yang ada, membangkitkan berbagai pengalaman estetika yang

terdiri dari berbagai sampul yang menarik, dan memberikan insentif untuk berpartisipasi dan memeriahkannya (Nabila & Busro, 2023: 317). Pendapat ini diperkuat oleh Thohir yang mengatakan bahwa ritual keagamaan merupakan suatu kebiasaan, perilaku keagamaan atau semi keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluknya. Praktek-praktek ritual keagamaan ini bisa berasal dari teks-teks kitab suci yang menjadi pedoman ataupun hasil kreasi pemikiran manusia (Thohir, 2007: 247–248).

Agama berarti suatu sistem yang mengatur sistem kepercayaan dan peribadatan serta hukum-hukum Tuhan Yang Maha Esa dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, dan dapat juga dikatakan bahwa agama merupakan salah satu pedoman atau petunjuk bagi pemeluknya (Pratiwi, 2006). Agama sebagai sesuatu yang dianggap dari Tuhan Yang Maha Esa telah, sedang dan terus memengaruhi pola hidup dan tingkah laku para pemeluknya. Pengaruh agama dalam kehidupan berbudaya atau sebaliknya telah menciptakan suatu tradisi yang beraneka ragam. Dialektika hubungan agama dan tradisi terjadi dalam masyarakat yang digolongkan dalam golongan tradisional (Parlin, 2000).

Islam sebagai salah satu agama terbesar di Indonesia dengan seperangkat nilainya telah memengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Aspek sosial budaya dari masyarakat setempat ketika agama Islam memengaruhinya tidak serta merta terkikis seketika, namun terjadi proses transformasi yang hingga kini masih terus berlangsung. Sebagai contoh adalah upacara selamatan, tedak siti, mitoni, merupakan tradisi Jawa yang mengalami akulturasi dengan Islam dan masih bertahan hingga kini. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Clifford Geertz dan Van Der Kroef (Zakiyudin, 1995) yang menyatakan bahwa untuk memahami kebudayaan masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Islam yang telah memainkan peranan dalam membentuk kebudayaan itu.

Pada makalah ini penulis mengaji salah satu ritual keagamaan di Desa Daren, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara yaitu ritual keagamaan *buka luwur*. Ritual *buka luwur* menurut Kades Daren, H. Edy Khumaidi Muhtar, S.H. (Komunikasi Pribadi, 2025: 13 Juli 2025) terjadi di Desa Daren dan di setiap desa mengadakan ritual ini untuk menghormati leluhur yang pertama kali membuka desa dan mengikuti *Buka Luwur* Kanjeng Sunan Kudus yang ada di Kudus. Sunan Kudus juga meninggalkan banyak ajaran, budaya, dan tradisi, baik yang murni dari beliau maupun tradisi yang dibentuk masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap Sunan Kudus. Salah satu tradisi ritual adalah upacara Buka luwur makam Sunan Kudus. Buka luwur makam Sunan Kudus ini dilaksanakan sebagai upaya memperingati wafatnya Sunan Kudus (Magfiroh, 2024: 54).

Prosesi *Buka Luwur* makam Mbah Kyai Daren dimulai dengan pengajian dan pembacaan sholawat dan pengalunan musik-musik islam. Beberapa orang berjejer rapi menyambut undangan dan warga Desa Daren. Orang-orang yang berjejer itu merupakan panitia upacara *buka luwur*. Budaya *buka luwur* diadakan setiap tahun bertepatan dengan bulan Muharrom (Asyuro) dan pada tahun 2025 dilaksanakan pada Juli 2025. *Buka luwur* adalah upacara tradisional penggantian kain kelambu yang dijadikan penutup makam Kyai Daren. *Luwur* adalah kain mori warna putih yang digunakan untuk menutupi makam Kyai Daren. Panggung pengajian dipasang tepat di depan pintu pagar makam, menghadap ke makam. Peziarah dan warga masyarakat terfokus mendengarkan pembukaan acara *buka luwur*. Pembuka acara memimpin doa untuk membuka acara dengan bacaan ummul kitab dan peziarah bordo bersama. Setelah itu, rangkaian acara siang itu dibacakannya. Pembuka acara turun dari panggung dan seorang laki-laki naik menggantikannya. Laki-laki itu membaca beberapa ayat suci Al-Quran yang telah dipilihnya. Suasana siang itu begitu tenang. Bahkan angin itu seperti ikut mendengarkan suara merdu dari pembaca kitab Allah. Angin serasa tak berhembus. Dedaunan, pepohonan seraya tunduk khidmat mendengarkan ayat-ayat suci Tuhan. Peziarah terdiam dan khusuk menyimak ayat demi ayat suci tersebut.

Setelah membaca Al-Quran, dia melanjutkan membaca sholawat (doa rasul) diiringi dengan terbang. Terbang yaitu suatu jenis nyanyian khusus yang rumit dan berasal dari Persia, dengan menggunakan tabuhan-tabuhan kecil sebagai alat musiknya, sejarah nabi dinyanyikan; berganti-ganti dalam prosa berirama dan puisi (yakni dengan pukulan panjang baris yang tetap) (Geertz, 1986: 212). Jamaah pengajian pun ikut melantunkan puji-pujian kepada rasul. Rangkaian acara selanjutnya adalah pembacaan tahlil yang dilakukan bersama-sama dipimpin oleh ulama. Tahlilan berisi rangkaian doa untuk medoakan Kyai Daren. Kyai Daren merupakan leluhur atau leluwur masyarakat. Kyai Daren adalah *founding fathers* desa Daren. Masyarakat biasa menyebutnya “Mbah Kyai Daren”. Setelah pembacaan tahlil selesai, acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan yang pertama biasanya oleh Camat Nalumsari dilanjutkan sambutan dari Kades Daren.

Berikutnya adalah acara puncak dari siang menjelang sore itu. Doa Khasbunallahu wanikmal wakiil nikmalmaula wanikmannasir sebanyak 70 kali dikumandangkan dengan dipandu oleh kyai sesepuh desa. Prosesi pemasangan *luwur* baru mulai digelar. *Luwur* yang telah dipersiapkan kemudian dipasang oleh petugas *luwur* dengan hati-hati dan sempurna. Karena sempitnya “cungkup” makam Kyai Daren, hanya beberapa ulama dan sesepuh desa yang bisa masuk dan melihat prosesi itu. Sementara undangan dan jamaah lain duduk

bersimpuh mengelilingi luar cungkup yang cukup luas dan ada juga yang hanya duduk di kursi yang telah dipersiapkan. Sebenarnya acara pelepasan luwur lama sudah dilakukan sebelumnya. Berikutnya adalah istirahat dengan diisi pembagian berkat umum atau makanan yang telah dipersiapkan panitia. Makanan itu berasal dari warga desa sendiri.

Masing-masing warga membawa pesanan nasi dan dikumpulkan pada setiap Rukun Tetangga (RT). Setelah itu Perwakilan dari RT membawanya ke kompleks makam untuk diberi lauk yaitu daging yang telah dimasak oleh petugas. Untuk mengadakan acara tradisi *buka luwur* biasanya warga desa menyembelih kambing atau kerbau. Daging kerbau itu kemudian diolah oleh petugasnya. Panitia yang lain membantu memasukkan lauk daging sembelihan yang telah diolah itu pada setiap nasi bungkus warga yang telah disetor. Setelah semua lauk terisi kemudian pada waktu istirahat panitia membagikan nasi tersebut kepada para jamaah yang datang. Terkadang para jamaah ada yang sampai berebut untuk mendapatkannya. Mereka berpikiran bahwa makanan itu sudah mendapat berkah dari Allah karena telah didoakan. Umumnya nasi bungkus itu dibawa pulang. Hanya sebagian kecil yang dimakan di tempat. Ada kepercayaan hingga kini di masyarakat, bahwa nasi yang diperoleh dari ritual *buka luwur* itu berkhasiat. Acara selanjutnya adalah *Mauidloh Khasanah* oleh kyai yang telah diundang untuk memberi siraman rohani pada acara itu. Pengajian itu berisi nasehat-nasehat untuk selalu berada di jalan yang benar.

Tulisan ini menguraikan makna simbolik dari setiap runtutan acara *buka luwur*, motif apa yang menjadi dasar masyarakat untuk melakukan ritual tersebut, dan nilai luhur yang diperoleh dari acara tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengungkap makna serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual keagamaan Buka Luwur makam Mbah Kyai Daren dari perspektif pelaku dan masyarakat pendukungnya. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan ritual keagamaan merupakan fenomena sosial-budaya yang penuh dengan simbol, makna, dan nilai spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami secara mendalam melalui pengalaman, keyakinan, dan praktik sosial masyarakat (Creswell, 2014: 183–189); (Moleong, 2019: 6–13).

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta nilai-nilai luhur yang terkandung

di dalamnya, sekaligus menganalisis makna ritual tersebut dalam konteks budaya dan keagamaan masyarakat setempat (Sugiyono, 2020: 11–16; Geertz, 1973: 87–93). Deskriptif yang dimaksud adalah dengan cara menggambarkan pelaksanaan ritual Buka Luwur sekaligus menganalisis makna dan nilai luhur yang hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Daren. Sedang analisis dilakukan dengan menafsirkan data empiris yang diperoleh di lapangan serta mengaitkannya dengan konsep-konsep budaya, religi, dan kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi pustaka. Observasi dilakukan baik secara terlibat (*participant observation*) maupun tidak terlibat (*non-participant observation*). Melalui observasi ini, peneliti mengamati secara langsung rangkaian ritual *buka luwur*, simbol-simbol yang digunakan, peran aktor-aktor ritual, serta interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan ritual. Observasi ini bertujuan untuk menangkap makna ritual sebagaimana dipraktikkan dan dialami oleh masyarakat pendukungnya (Spradley, 1980: 3–6, 58–62, 90–97). Untuk wawancara dilakukan secara mendalam baik secara individu maupun kelompok. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai makna dan nilai luhur ritual *buka luwur*. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus ruang untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas dan mendalam (Kvale & Brinkmann, 2009: 130–138). Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang memadai dalam ritual *buka luwur*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah warga asli Daren yang terlibat secara langsung atau memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritual Buka Luwur dan memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait sejarah, makna, serta nilai-nilai ritual tersebut. Sedang studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan ritual keagamaan, tradisi Islam Nusantara, dan kajian budaya lokal. Studi ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis dan membantu peneliti dalam menafsirkan temuan lapangan secara akademis.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan serta hasil observasi terhadap pelaksanaan ritual Buka Luwur. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan sumber-sumber lain yang relevan, seperti arsip desa, catatan sejarah lokal, serta publikasi ilmiah yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan budaya masyarakat.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 8–15). Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan makna ritual, nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual Buka Luwur serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Daren.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi faktual Desa Daren dijelaskan dan dianalisis melalui letak geografisnya kemudian dijelaskan tentang *buka luwur*, motif ritual *buka luwur*, makna simbolik ritual *buka luwur*, dan nilai luhur yang melandasi ritual *buka luwur*. Masalah ekologi dalam lima cerpen didorong oleh faktor ekonomi sehingga berdampak pada keseimbangan ekosistem lingkungan.

3.1 Letak Geografis Desa Daren

Desa Daren terletak di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Daren terletak di ujung timur kota Jepara atau perbatasan langsung dengan Padurenan dan Gebog yang ada di Kabupaten Kudus dan termasuk daerah pesisir. Kebanyakan warga Daren yang merantau ke kota-kota lain mengatakan berasal dari Kudus karena dekatnya dengan kota Kudus. Seperti yang dikatakan informan bernama Abdul Manan, “kebanyakan warga sini berbelanja, mengurus haji di Kudus, dan ketika sakit dibawa ke rumah sakit yang ada di Kudus. Ke pusat kota Kudus membutuhkan waktu dua puluh menit dengan sepeda motor, sedangkan jika ke pusat kota Jepara membutuhkan waktu satu jam lebih sedikit. Sehingga mereka sering mengatakan berasal dari Kudus”.

Menurut De Graaf seperti dikutip (Thohir, 2011) daerah pesisiran atau daerah pantai utara Jawa (pantura) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pantura barat dan timur. Pantura barat meliputi daerah-daerah: Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wirodesa, Tegal, dan Brebes. Sedang pantura timur meliputi Cengkal Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus, dan Jepara. Daren merupakan bagian dari Jepara sehingga Daren termasuk daerah pesisir timur.

Masyarakat pesisiran memiliki karakteristik sikap yang cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung menggunakan bahasa ngoko. Kesenianya relatif kasar dalam arti tidak rumit, corak keagamaannya cenderung Islam puritan, dan mobilitasnya cukup tinggi. Di samping itu cara hidup orang Jawa pesisir cenderung boros dan menyukai

kemewahan, dan suka pamer. Dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah cenderung tidak suka berbelit-belit. Corak berkehidupan sosialnya cenderung egaliter. Mereka lebih menghormati tokoh-tokoh informal seperti kyai daripada pejabat pemerintah (Thohir, 2011). Sikap menghormati para kyai ini ditunjukkan dengan menziarahi makam-makam kyai khususnya Mbah Kyai Daren yang merupakan cikal bakal desa Daren. Menurut Kades, Desa Daren mengadakan acara ritual keagamaan *buka luwur* setiap tahun. Ritual ini dilakukan untuk menghormati leluhur yang pertama kali membuka Desa Daren

3.2 Ritual Buka Luwur

Menurut Kades Daren, Buka luwur makam Mbah Kyai Daren adalah pelepasan atau pembukaan luwur pada makam Mbah Kyai Daren. *Buka* adalah membuka, sedangkan *luwur* adalah kain mori penutup makam Kyai Daren. *Buka luwur* adalah proses membuka dan mengganti *luwur* atau kain penutup/mori makam Kyai Daren yang dilaksanakan setahun sekali. Maksudnya membuka *luwur* dan mengganti dengan *luwur* yang baru.

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa warga Daren yang merupakan tokoh masyarakat dan terlibat langsung mengikuti acara *Buka Luwur* setiap tahun, yaitu Abdul Manan, Ahya Udin, dan Siti Umroh tentang *buka luwur*. Mengenai *buka luwur* mereka memiliki pendapat yang sama bahwa buka luwur berarti membuka kelambu yang menjadi penutup makam. Istilah lain dari *buka luwur* adalah ganti luwur yang merupakan penggantian *luwur*. *Luwur* merupakan kain mori putih yang ada di sekeliling makam dan di batu nisan, jirat, dan jungkup makam. Jadi, buka luwur merupakan ritual penggantian kain kelambu baru yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Bagi masyarakat Daren, *buka luwur* juga dikenal dengan istilah haul. Istilah haul atau haul Mbah Kyai Daren ini di kalangan masyarakat Daren kurang membising atau kurang populer. Hal ini dikarenakan pengertian haul berorientasi pada peringatan tahunan wafatnya seorang tokoh yang dihormati. Sementara hari dan tanggal wafatnya Mbah Kyai Daren sampai sekarang belum diketahui secara pasti.

Menurut Kades Daren, Edy Kumaedy, Mbah Daren merupakan cikal bakal atau danyang Desa Daren. Mbah Daren adalah orang yang membuka pertama kali alas (hutan) untuk dijadikan Desa Daren. Nama Asli dari Mbah Daren tidak ada yang mengetahui. Berbeda dengannya, Abdul Manan mengatakan bahwa Mbah Daren merupakan orang yang menyebarkan agama Islam di Desa Daren. Sebelumnya kepercayaan yang dianut orang Jawa kebanyakan animisme, dinamisme, kemudian Hindu-Budha masuk dan periode selanjutnya kemudian Islam masuk disebarkan oleh Kyai Daren.

Menurut analisis penulis, alas atau hutan merupakan daerah yang gelap dan Mbah Daren yang membabad alas Daren tersebut, dalam arti yang menjadikan terang alas tersebut dengan menyebarkan agama Islam. Agama Islam yang mencerahkan masyarakat di daerah itu. Mbah Daren dikatakan sebagai penyebar agam Islam dikarenakan Mbah Daren memiliki hubungan dengan Sunan Kudus. Letak Desa Daren dekat dengan Kudus yaitu tujuh kilometer, sehingga kemungkinan Mbah Daren diminta menyebarkan agama Islam di Daren dan merupakan cikal bakal desa Daren.

3.3 Motif Ritual Buka Luwur

Mbah Daren merupakan orang yang berperan sangat besar dalam menyebarkan agama Islam di Desa Daren menurut tokoh masyarakat, Abdul Manan dan Ahya Udin. Sedang menurut Kades, Mbah Daren merupakan orang yang pertama kali membuka atau membabad alas (hutan) dan dijadikan Desa Daren. Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan bahwa Mbah Kyai Daren berjasa besar terhadap Desa Daren.

Bagi Masyarakat Daren, Mbah Kyai Daren adalah sosok yang sangat dihormati dan dihargai karena beliau telah berhasil membangun Desa Daren dan membawa masyarakat menuju ke jalan kebenaran dan abad pencerahan. Mbah Daren adalah seorang yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Daren. Mbah Daren juga yang berhasil membentuk pola kehidupan masyarakat yang religius, aman, tentram dan damai. Mbah Daren disebut sebagai leluhur atau leluwur masyarakat Daren yang merupakan *founding father* Desa Daren.

Sebagai bentuk rasa hormat masyarakat Daren kepada Mbah Daren, banyak masyarakat yang menyempatkan diri berziarah ke makam beliau dan setiap tahun masyarakat Daren mengadakan ritual Buka Luwur makam Mbah Daren sebagai wujud kecintaan, bekti atau taat dan penghormatan kepada Mbah Daren. *Buka Luwur* diadakan untuk memperingati haul Mbah Daren karena tanggal wafatnya tidak diketahui secara pasti, sehingga para ulama dan sesepuh desa sepakat dengan mengadakan buka luwur dan dipilih pada Muharram menurut kalender Islam dan Suro menurut kalender Jawa untuk melaksanakannya.

Menurut Ahya Udin, haul adalah upacara untuk memperingati wafat seorang ulama atau tokoh yang berjasa. *Buka luwur* adalah nama lain dari haul Mbah Daren karena dikhawatirkan jika disebut haul Mbah Daren, masyarakat menganggap bahwa bulan itu adalah bulan wafatnya Mbah Daren. Sutarjo mengatakan dalam kepercayaan kejawen klasik, "leluhur" atau "leluwur" itu adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa

hidupnya, dan setelah meninggal mereka masih senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan ritual adat. Pada hakikatnya "leluhur" ini adalah nenek moyang dahulu kala yang telah punah. Mereka masih dianggap sebagai persona-persona yang telah berhasil membentuk pola masyarakat sampai berbentuk seperti sekarang dan seterusnya berhasil meneruskan garis keturunannya sampai saat ini. "Leluhur" itu dipercayai telah sebagai arwah, yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus dan dekat dengan Yang Maha Luhur yang patut menjadi teladan, kaidah atau norma (Damami, 2001: 59). Konsep "leluhur" itu berperan menjaga ikatan rohani bagi kelompok masyarakat tradisional, menjaga ikatan dengan alam gaib (roh-roh halus) dan menjaga kelangsungan adat (Damami, 2001: 63). Penyebutan dan penyapaan menggunakan kata "Mbah" kepada Kyai Daren sesuai dengan konsep bahwa "Mbah" artinya sudah tua, sesepuh dan merupakan leluhur, orang yang berbudi luhur dan suci. Penyebutan Mbah Kyai Daren dihubungkan dengan nama wilayah tempat tinggal "Mbah".

Hal ini berarti bahwa Mbah Kyai Daren adalah orang yang dihormati atau pembuka desa dan penyebar agama Islam. Oleh karena itu, sebagai warga masyarakat yang baik dan patuh pada pemimpinnya, warga Daren tetap menghormati Mbah Kyai Daren meskipun beliau telah wafat. Ritual *buka luwur* Makam Mbah Daren merupakan sebuah bentuk ritual keagamaan yang berkaitan dengan ritual adat untuk menghubungi leluhur yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup kepada leluhurnya yaitu Mbah Draen.

Ritual *buka luwur* Makam Mbah Daren berperan menjaga ikatan rohani bagi kelompok masyarakat tradisional, menjaga ikatan dengan alam gaib (roh-roh halus) dan menjaga kelangsungan adat. Masyarakat Daren merupakan masyarakat yang modern, namun mereka tetap memegang teguh tradisi, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Kebanyakan dari warga Daren adalah berpaham ahli sunnah waljamaah dan lebih dikenal dengan orang Nahdlatul Ulama yang masih kuat dengan tradisi. Pelaksanaan ritual *buka luwur* Makam itu merupakan wujud nyata adanya ikatan rohani antara masyarakat Daren dengan leluhurnya yaitu Mbah Kyai Daren. Ritual *buka luwur* juga merupakan bukti nyata dari pola kehidupan tradisional dalam masyarakat Daren.

Selain fungsi motif keterkaitan dengan orang yang sudah meninggal, ritual *buka luwur* tersebut sebagai ajang silaturahmi antar warga dalam masyarakat Desa Daren karena mereka dapat berkumpul bersama dalam satu acara. Warga masyarakat dapat bertemu dan bersalam-salaman, berjabat tangan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan Islam. Selain itu digunakan bagi masyarakat untuk berlomba-lomba beramal shodaqoh dengan membantu memberikan makanan untuk dibagikan kepada seluruh warga desa yang hadir.

3.4 Makna Simbolik Ritual *Buka Luwur*

3.4.1 Makna Waktu diselenggarakan Ritual *Buka Luwur*

Ritual *buka luwur* dilaksanakan di bulan Muharram dalam kalender Hijriah Islam atau bulan Suro dalam kalender Jawa. Bulan Muharram ini dipilih karena bulan ini dianggap memiliki banyak keutamaan yang menurut Abdul Manan bulan ini disebut sebagai bulan Allah.

Istilah bulan Suro dalam kalender Jawa (bulan Muharam dalam istilah kalender Hijriah) jika ditelusuri berasal dari istilah Islam. Bahkan berasal dari penggalan sabda nabi yaitu Asyuro Yaumul Asyir. Istilah Asyuro adalah hari kesepuluh dari bulan Muharam. Pemilihan waktu pelaksanaan ritual *buka luwur* berkaitan dengan bulan Muharram memiliki banyak mitos. Pada 10 Muharam terdapat banyak mitos yang terkait banyak dengan kemukjizatan para nabi. Menurut Hasan al-Fayumy dalam *Nazhot al-Majalis*, istilah syuro berasal dari kata Asya Nurron (Hidup Dalam Cahaya Allah). Hal ini berpijak pada banyaknya mitos para nabi yang terjadi pada tanggal 10 Muharam, sehingga istilah *syuro* pada dasarnya merupakan penamaan yang berpijak pada momentum tanggal 10 Muharam yang penuh dengan mitos-mitos religius. Mitos religius yang muncul pada tanggal 10 Muharam tersebut menurut al-Shohib al-Jawahir al-Makiyyah, di antaranya: peristiwa kali pertama Allah menciptakan manusia yakni Nabi Adam sekaligus memerintahkannya untuk menetap di Surga.

Ada peristiwa penciptaan bumi dan alam seisinya. Ada peristiwa mendaratnya kapal Nabi Nuh di gunung al-Judy setelah peristiwa banjir bandang yang menenggelamkan dunia. Ada peristiwa penyelamatan Nabi Ibrahim oleh Allah dari kobaran api. Ada peristiwa penyelamatan Nabi Yunus keluar dari perut ikan besar setelah beberapa hari ada di dalamnya. Ada peristiwa penyelamatan Nabi Ayub dari penyakit kulit yang sangat parah yang menyimpannya semenjak lahir. Ada peristiwa keluarnya Nabi Yusuf dari sumur setelah beliau dimasukkan oleh saudara-saudaranya karena iri dengki dengannya. Ada peristiwa penyembuhan mata Nabi Yakub. Ada peristiwa pertolongan Allah kepada Nabi Musa dengan memiyak (membelah) lautan untuk keselamatan Nabi Musa dan kaumnya dan menenggelamkan raja Firaun serta pasukannya. Dari mitos-mitos inilah kiranya, muncul bulan Muharam yang dikenal dengan bulan Syuro dianggap "keramat" dan membawa "berkah", sehingga digunakan untuk memulai tirakatan atau lakon-lakon sebagaimana tersebut di atas baik oleh kaum santri maupun kaum muslim Jawa (Kejawen).

Jadi Bulan Muharram ini dapat dikatakan sebagai bulan pembaharuan dan menjadi

tahun baru dalam ajaran Islam sebagai tahun baru Hijriah. Dapat ditelisik lebih jauh maksud dari pembaharuan adalah setelah satu tahun penuh manusia menjalani hidupnya, apakah hidupnya bermanfaat atau tidak, lebih baik dari tahun sebelumnya atau tidak, dan lain-lain. Sehingga bulan ini sebagai awalan-awalan untuk memperbaiki diri setiap manusia setelah melakukan refleksi dan perenungan.

Selain disebut sebagai bulan pembaharuan, bulan Muharram ini menurut mitos sebagai bulan penyelamatan Tuhan kepada para Nabi seperti yang telah disebutkan di atas. Sehingga dapat dikatakan pada bulan ini Tuhan memberikan keselamatan-Nya kepada seluruh hambanya di dunia. Oleh karena itu, bulan Muharram atau Suro merupakan waktu yang sangat cocok untuk mengadakan ritual keagamaan *buka luwur* dan berdoa memohon keselamatan.

3.4.2 Makna Pembacaan Sholawat Nabi Muhammad Saw.

Sholawat ditujukan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad Saw. Dalam artikel “Arti sebuah Sholawat”, shalawat bentuk jamak dari kata *salla* atau salat yang berarti: doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat dilihat dari pelakunya. Ketika shalawat itu datangnya dari Allah Swt, berarti memberi rahmat kepada seluruh makhluk-Nya. Shalawat dari malaikat berarti memberikan ampunan. Sedangkan shalawat dari orang-orang mukmin berarti suatu doa agar Allah Swt memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya.

Shalawat juga berarti doa, baik untuk diri sendiri, orang banyak atau kepentingan bersama. Sedangkan shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah Swt., serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad Saw., bahwa orang yang bershalawat kepadanya mendapat pahala yang besar, baik shalawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan).

Pengucapan shalawat juga dapat dikatakan sebagai rasa terimakasih atas kebaikan Nabi Muhammad Saw. yang membawa agama Islam untuk mengatur umat. Umat Ahlu sunnah waljamah memiliki kepercayaan bahwa hanya Nabi Muhammad Saw. yang dapat memberikan syafaat kepada umat manusia di dunia sehingga supaya manusia mendapatkan syafaat di hari kiamat, mereka harus mencintai nabi dengan melantunkan shalawat nabi.

3.4.3 Makna Pembacaan Tahlil

Pembacaan Tahlil merupakan pembacaan ayat-ayat Al-Quran yang berfungsi untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Biasanya diucapkan anak untuk mendoakan orangtuanya yang sudah meninggal. Seperti hadist H/R Bukhari, Tirmidzi dan an-Nasaii, "Apabila mati anak Adam, putuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: Sedekah jariah,

ilmu yang dimanfaatkan atau anak soleh yang mendoakannya."

Hadist di atas menerangkan doa dari anak yang soleh untuk orang tuanya. Akan tetapi, tahlil juga dapat dikatakan sebagai permohonan doa kaum muslimin yang masih hidup untuk mereka yang sudah mati. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa anak yang soleh merupakan penyambung amal jariah setelah kematian orang tuanya, sebab doa dari anak yang soleh tidak terputus karena anak termasuk hasil usaha seseorang semasa di dunia. Rasulullah menyarankan kepada kaum muslimin supaya mengawini perempuan-perempuan yang solehah, yang subur dan pandai memelihara anak-anaknya agar anak-anak yang ditinggalkan menjadi penyambung amal jariah dan mendoakannya.

Kaitannya dengan Mbah Daren, Mbah Kyai Daren merupakan leluhur, orang yang luhur budinya, suci sehingga banyak orang yang berbondong-bondong ziarah ke makamnya untuk mendoakannya dan meminta untuk didoakan kepada Tuhan YME, atau masyarakat berdoa kepada Allah lewat perantara orang yang dekat dengannya, dalam hal ini Mbah Kyai daren. Jarak antara Tuhan-manusia, sangat dekat sekaligus sangat jauh. Persoalan dekat dan jauh menyangkut dimensi pemahaman dan kesalehan sehingga melahirkan struktur dan mediasi. Pada struktur itu antara manusia dan Tuhan terdapat ruang atau lapisan perantara sesuai dengan tingkat kedekatan kepada Tuhan. Tuhan-malaikat-para rasul-orang suci (wali)-ulama-umat (Thohir, 2007: 257–258). Pola tingkatan jarak kedekatan manusia-Tuhan melahirkan suatu konsep mediasi (tawasul) yakni untuk dapat mendekati Tuhan dan dikabulkan doa-doanya, manusia tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri yaitu lewat orang yang lebih dekat dengan Tuhan (Thohir, 2007: 259).

Dari pendapat di atas dapat dianalisis bahwa masyarakat Desa Daren melakukan shalawatan dan tahlilan yang dihaturkan kepada orang yang lebih dekat dengan Tuhan untuk menyampaikan doanya kepada Tuhan dan memohon kepada Tuhan agar doanya dikabulkan lewat perantara Nabi Muhammad dan Mbah Daren yang dianggap orang suci. Masyarakat menganggap dan percaya Nabi dan Mbah Daren adalah orang yang dekat dengan Tuhan, orang yang luhur budinya sehingga mereka percaya doa orang suci itu dikabulkan. Dirinya merasa tidak percaya diri karena dia merasa banyak kesalahan dan kemungkinan doanya tidak dikabulkan Tuhan. Sehingga mereka berdoa kepada Tuhan lewat perantara orang yang lebih dekat dengan Tuhan yaitu Nabi Muhammad Saw. dan Mbah Daren. Masyarakat juga percaya bahwa orang yang meninggal arwahnya masih hidup dan dapat mendengar dan mendoakan orang lain sesuai yang dikatakan Kyai Asrori Alm. dari Kedinding Surabaya dalam ceramahnya.

3.5 Nilai Luhur yang Melandasi Ritual *Buka Luwur*

Setiap individu maupun kelompok memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain. Menurut Klukhon (dalam Adisubroto, 1993), nilai merupakan suatu konsepsi yang secara implisit atau eksplisit membedakan individu ataupun kelompok dan memiliki kespesifikan yang dapat memengaruhi pemilihan cara bagi individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Nilai sendiri tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena nilai terbentuk dan dimiliki setelah melalui proses yang lama, yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Atas dasar itulah manusia bertingkah laku dan berbuat yang diarahkan untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan keyakinan yang ada pada dirinya. Nilai hidup orang Jawa menurut (Herusatoto, 2005) adalah berdasarkan gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India, dan ajaran tasawuf Islam. Masyarakat Daren dalam kesehariannya mengacu kepada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang diyakini sebagai satu-satunya agama yang dapat membawa kepada keselamatan di dunia dan akhirat serta ajaran dari para wali di Jawa dan Mbah Kyai Daren yang menekankan pada prinsip toleransi dan berbuat baik terhadap sesama.

Nilai hidup inilah yang membedakan masyarakat Daren dengan komunitas yang lain. Nilai hidup ini menjadikan masyarakat Daren memiliki karakteristik tersendiri yakni kuatnya nilai agama dalam kehidupan. Nilai-nilai agama yang diyakini ini tidak berhenti pada tataran epistemologis saja, melainkan sampai pada tataran aksiologis yakni menjalankan apa yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Bagi masyarakat Daren, hal terpenting dalam kehidupan adalah menjalankan sholat dan mengaji. Ada sebuah konsepsi yang berlaku di masyarakat yaitu masyarakat Daren harus menjalani masa pendidikan di madrasah atau sekolah keagamaan serta harus bisa membaca Al-Quran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Klukhon (Adisubroto, 1993) bahwa setiap individu ataupun kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain.

Telah diuraikan di atas bahwa nilai hidup masyarakat Jawa merupakan gabungan dari alam pikir tradisional dan filsafat Islam. Oleh karena itu, ada pula nilai-nilai Jawa yang melandasi terlaksananya ritual buka luwur. Nilai-nilai Jawa itu antara lain *sepi ing pamrih rame ing gawe* ‘tidak mengharap imbalan, namun bekerja dengan baik’ dan prinsip rukun serta hormat.

Masyarakat Daren dalam melaksanakan ritual buka luwur ini tidak mengharapkan mendapatkan imbalan berupa materi atau sejenisnya. Bagi masyarakat Daren, mereka melakukan ini semata-mata dilandasi rasa ikhlas dan khidmat kepada Mbah Kyai Daren. Selain itu mereka melakukan ritual buka luwur ini sebagai bentuk aplikasi dari ajaran Islam yaitu aktif berbuat baik untuk kemaslahatan umat. Hal ini sejalan dengan prinsip *sepi ing pamrih* yaitu tidak mementingkan diri sendiri untuk keuntungan pribadi dan ikhlas serta *rame ing gawe* yaitu menjadi abdi yang baik dengan setia dan aktif melakukan tugas sosial dalam hierarki sosial.

Prinsip hormat dan kerukunan seperti yang dipaparkan Geertz (Magnis, 2001) juga menjadi nilai yang melandasi ritual buka luwur. Prinsip rukun di sini adalah bersatu dalam maksud saling membantu. Dalam mempersiapkan buka luwur ini, masyarakat Daren tidak dapat melakukannya tanpa bantuan dari warga dan perangkat desa. Adanya prinsip rukun dan tolong menolong inilah yang menjadikan ritual ini bisa berjalan lancar. Kaitan antara nilai hidup dengan ritual buka luwur ini adalah nilai yang dianut oleh masyarakat Daren dalam hal ini Islam mazhab Syafi'iyah mengajarkan untuk memuliakan awliya atau kekasih Allah. Dalam pandangan masyarakat Daren memuliakan auliya dalam hal ini adalah dengan melakukan ritual *buka luwur* serta melakukan apa yang diajarkan Islam seperti tolong menolong, suka berderma dan hidup rukun.

4. Simpulan

Masyarakat Desa Daren melakukan ritual ini sebagai sebuah kewajiban yang dilandasi dari rasa terima kasih dan bakti kepada leluhur, Mbah Kyai Daren. Masyarakat Desa Daren melakukan ritual *buka luwur* dalam setiap tahun pada bulan Muharram karena bulan tersebut memiliki mitos kuat dan merupakan bulan pembaharuan dan keselamatan yang diberikan Allah sehingga cocok sekali melakukan ritual pada bulan tersebut. Ritual itu dilandasi oleh motivasi yang sama, yaitu sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap Mbah Daren karena jasa-jasanya terhadap masyarakat Daren.

Nilai hidup yang melandasi masyarakat Daren dalam melakukan ritual *buka luwur* adalah nilai-nilai Islam yang bermazhab Syafi'iyah yang mengajarkan untuk mencintai awliya dan masyarakat Daren melakukan ritual *buka luwur* sebagai sebuah bentuk nyata kecintaan terhadap Mbah Kyai Daren. Selai itu juga dilandasi oleh nilai-nilai Jawa seperti *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, hormat dan rukun.

Daftar Pustaka

- Adisubroto, D. (1993). Nilai : Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1 (2), 28-33. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>
- Abdullah, A.F.A. (2018). Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya. Dalam *Seminar Nasional Islam Moderat* (hlm. 2). UNWAHA Jombang.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damami, M. (2001). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1986). *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Graffiti Pres.
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Magfiroh, A. (2024). Tradisi Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus dalam Perspektif Nilai Max Scheler. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 54. <http://dx.doi.org/10.22146/jpmmpi.v5i1.91935>
- Magnis, F. S. (2001). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahdayeni, Alhaddad, M.R., & Saleh, A.S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, E. & Busro, B. (2023). Ritual Keagamaan: Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions. Dalam *Gunung Djati Conference Series* (hlm. 317). Gunung Djati Conference Series.
- Parlin. (2000). *Ritual Grebek Demak (Suatu Media Anyaman Makna)*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Surakarta : Program Magister Studi Islam FAI UMS.
- Pratiwi, M. (2006). Pengertian Agama. *Jurnal Academia* 4–9(3–5): 1–6.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Thohir, M. (2007). *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.

Thohir, M. (2011). Sosiologi Masyarakat Pedesaan Masyarakat Jawa Pesisiran. Dunduh dari https://www.Academia.Edu/9416580/Sosiologi_Pedesaan_Masyarakat_Jawa_Pesisiran pada 10 Januari 2025.